

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah *people to people diplomacy* sudah tidak asing lagi didengar karena merupakan bentuk *diplomacy* yang banyak dipakai dan hampir melibatkan semua kalangan dalam hubungan internasional. *People to people diplomacy* lebih dikenal dengan istilah bernegosiasi atau berunding orang ke orang dari negara berbeda untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui komunikasi dua arah atau lebih, baik secara formal maupun informal.¹ Jenis diplomasi ini tidak hanya melibatkan negara, juga *actor non-state* seperti: media massa, kaum akademisi, kelompok masyarakat dan individu.

People to people diplomacy merupakan konsep yang sangat penting dalam hubungan internasional khususnya bagi pemerintah yang selalu mendapatkan berbagai tantangan dalam isu-isu *diplomacy* yang kian hari semakin kompleks. Apabila *diplomacy* pemerintah selalu dilakukan dengan cara yang cukup formal atau kaku, bahkan memakan biaya yang cukup tinggi, dengan *people to people diplomacy*, pemerintah dapat meningkatkan aktivitas *diplomacy* sebagai upaya dari bernegosiasi dengan cara lebih fleksibel dan lebih efektif serta memberikan dampak yang luas dan besar terhadap masyarakat internasional.²

¹ Caitlin Byrne and Rebecca Hall, "Australia's International Education as Public Diplomacy: Soft Power Potential," *Netherlands Institute of International Relations "Clingendael" and Antwerp University*, 2011.
https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20110700_cdsp_discussion_paper_cbryne_rha11.pdf. (diakses pada 22 Februari 2019)

² Tim Lindsey and Dave McRae, *Indonesia and Australia in the Asian Century* (North America: Hart, 2018).

People to people diplomacy dapat dilakukan berbentuk obrolan, komentar dan *like* di media sosial. Dapat dilakukan melalui komunikasi yang melintasi batas negara, juga dalam bentuk komunikasi seperti *e-mail* dan surat menyurat. Di lain hal, *people to people diplomacy* juga dapat dilakukan dengan secara langsung seperti makan bersama dan pergi bersama.³

People to people diplomacy juga terlihat digunakan dalam hubungan bilateral Australia dan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kedua negara yang berdekatan dan menjadi negara tetangga ini sering mengalami pasang surut dalam hubungannya akibat adanya perbedaan pandangan ideologi politik, budaya, dan ras. Hubungan antara Australia dan Indonesia dapat disebut sebagai *love-hate relationship*, karena dalam perjalanannya menjadi negara tetangga, meski kerap bersitegang Australia dan Indonesia adalah negara yang saling membutuhkan satu sama lain. Australia menjadikan Indonesia sebagai negara utama dalam membantu Australia meningkatkan perdagangannya. Hal ini penting bagi Australia karena jika tidak memiliki hubungan yang baik, Australia akan terancam dalam kehidupan ekonomi. Masalah-masalah yang kerap timbul dalam hubungan bilateral Australia dan Indonesia menyebabkan diperlukan kegiatan diplomasi. Selain diplomasi yang terus dilakukan dengan cara formal oleh pemerintah, untuk memperbaiki dan mempererat hubungan kedua negara agar kedua negara dapat saling memahami

[https://books.google.co.id/books?id=qsBNDwAAQBAJ&pg=PA513&dq=people+to+people+diplomacy+australia&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiIruISxr7hAhUr8XMBHRnAAXsQ6AEIKjAA#v=onepage&q=people to people diplomacy australia&f=false](https://books.google.co.id/books?id=qsBNDwAAQBAJ&pg=PA513&dq=people+to+people+diplomacy+australia&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiIruISxr7hAhUr8XMBHRnAAXsQ6AEIKjAA#v=onepage&q=people%20to%20people%20diplomacy%20australia&f=false). (diakses pada 22 Februari 2019)

³ Jose Calvet De Magalhaes. *The Pure Concept of Diplomacy*. Translated by Bernardo Futscher Pereira. Vol. 214. New York, United States: Greenwood Press, n.d. (diakses pada 22 Februari 2019)

dilaksanakan *people to people diplomacy*. Upaya diplomasi ini dianggap akan mampu untuk memberikan pandangan yang lebih baik terhadap Australia dan Indonesia.

Upaya membentuk pandangan yang baik tentu dimulai dari adanya pertukaran budaya. Pertukaran budaya yang dimaksud adalah acara-acara yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra yang juga melibatkan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Sydney, Melbourne, dan Perth untuk dilaksanakan dikota-kota tersebut. Acara yang selalu diselenggarakan setiap tahunnya seperti, Festival Indonesia yang sudah dimulai sejak tahun 2008, yang di mana acara tersebut biasanya dilakukan pada bulan Oktober dan merupakan hasil dari kerja sama mahasiswa Indonesia dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra dan kota lainnya yang didukung oleh pemerintah Indonesia. Festival Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan lebih dekat seni dan juga makanan khas Indonesia kepada masyarakat Australia. Harapannya, melalui kegiatan ini secara tidak langsung masyarakat Australia akan tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan kata lain, Festival Indonesia ini juga ajang melakukan *people to people diplomacy*.⁴ Karena besarnya jumlah masyarakat umum Australia yang mendatangi acara tersebut maka pemerintah Australia melihat adanya peluang yang besar bagi mahasiswa Australia untuk dapat mengikuti beasiswa pertukaran pelajar

⁴ ABC Australia Plus. Festival Indonesia Jadi Ikon Budaya Ibu Kota Australia. 12 Oktober 2015. <https://news.detik.com/australia-plus-abc/d-3041996/festival-indonesia-jadi-ikon-budaya-ibu-kota-australia> (diakses pada 17 Februari 2019)

ke Indonesia. Perkembangan ini menjadi salah satu alasan sehingga pemerintah Australia membentuk *New Colombo Plan* pada tahun 2014.⁵

Tingginya minat mahasiswa Indonesia untuk tetap melanjutkan pendidikan di Australia, mendorong pemerintah Australia untuk mempertahankan *Colombo Plan*. Akan tetapi, selain mempertahankan program tersebut, pemerintah menambah hal baru di dalamnya, seperti memastikan bahwa minat mahasiswa Australia ke Indonesia juga akan tinggi. *Colombo Plan* berubah menjadi *New Colombo Plan* dengan maksud agar dapat mendorong arus dua arah antara Australia dan Indonesia. Program ini adalah prakarsa unggulan pemerintah Australia, yang menawarkan beasiswa bergengsi dan dana hibah bagi sarjana muda Australia untuk berkesempatan tinggal, belajar, dan mengikuti magang/pelatihan di kawasan Indo-Pasifik. *New Colombo Plan* bertujuan meningkatkan pengetahuan akan Indo-Pasifik di Australia dan pengalaman mahasiswa yang mengikuti program bersifat transformasional. Saat berada di Indonesia, mahasiswa akan membangun hubungan dan pertemanan yang abadi dan memperdalam hubungan Australia di wilayah tersebut, serta memastikan adanya tenaga kerja Australia di wilayah tersebut kedepannya. *Mobilitas New Colombo Plan* menyediakan dana hibah bagi universitas-universitas Australia untuk mendukung lulusan Australia ikut serta dalam program studi jangka pendek atau berbasis semester, magang, pelatihan, kerja praktik dan aktivitas penelitian. Semua program harus memiliki kredit dengan minimum durasi dua minggu hingga satu semester penuh dengan maksimum waktu

⁵ Australian Government, "New Colombo Plan Guidelines Mobility Program 2017 Round" 2017. <https://dfat.gov.au/people-to-people/new-colombo-plan/mobility-program/Documents/mobility-program-guidelines-2017.pdf>. (diakses pada 22 Februari 2019)

19 bulan. Hibah semester tersedia juga untuk mendukung program magang. Program beasiswa *New Colombo Plan* ini tentu memilih mahasiswa yang akan berangkat dengan melakukan seleksi yang cukup ketat seperti wawancara dan ujian. Bagian penting lainnya dari program ini adalah memadukan belajar secara formal dengan pengalaman belajar berbasis pekerjaan. Melalui magang, para mahasiswa dapat meningkatkan pengalaman profesional yang tak ternilai, membangun kompetensi lintas budaya, dan memperdalam jaringan mereka.⁶

Melalui *New Colombo Plan* diharapkan terjadi pertukaran mahasiswa antara Australia dan Indonesia yang seimbang dan membuat hubungan bilateral kedua negara menjadi lebih baik. *New Colombo Plan* ini dianggap sangat penting dalam mempererat hubungan kedua negara melalui konsep *people to people diplomacy*. *People to people diplomacy* diharapkan terwujud melalui obrolan dan diskusi langsung antara mahasiswa kedua negara pada saat di kelas maupun di tempat lain. Melalui obrolan dan diskusi tersebut akan terjadi pertukaran pandangan terhadap kedua negara seperti ideologi politik, budaya dan ras. Bagi mahasiswa, pertukaran pelajar melalui *New Colombo Plan* akan mendorong mereka melalui perspektif baru mengenai hubungan antara kedua negara. Dalam melaksanakan proses *New Colombo Plan*, pemerintah Australia dan Indonesia mempererat kerja sama khususnya dalam membuka jalur yang mudah untuk mengakses universitas ternama yang ada di Indonesia. Meningkatnya kedatangan mahasiswa Australia ke

⁶Kedutaan Besar Australia Indonesia, "New Colombo Plan," *Department of Foreign Affairs and Trade*, last modified 2014, <https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/NCP.html>. (diakses pada 16 Februari 2019)

Indonesia akan membantu meningkatkan reputasi universitas di Indonesia di tingkat regional dan internasional. *New Colombo Plan* yang dibentuk dan dijadikan sebagai sebuah cara berdiplomasi dengan konsep *people to people diplomacy*, juga diharapkan membantu mengurangi kerenggangan yang ada di kedua negara. Banyaknya hal-hal penting yang harus terus ditingkatkan antara Australia dan Indonesia untuk membangun dan mempererat hubungan, tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Kepercayaan pemerintah dalam memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan diplomasi dengan konsep *people to people diplomacy* juga menghasilkan sebuah pencapaian positif bagi hubungan antara Australia dan Indonesia.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganggap topik “Dampak *People to People Diplomacy* melalui *New Colombo Plan* terhadap Hubungan Bilateral Australia Indonesia (2014-2018)” penting untuk dikaji. Topik ini menjelaskan mengenai konsep *people to people diplomacy* yang dipakai oleh kedua negara melalui sektor pendidikan *New Colombo Plan*. Di lain hal, bentuk kerjasama kedua negara yang mencakup banyak sektor, ternyata kerap membuat hubungan kedua negara menjadi renggang. Sehingga diharapkan melalui program pendidikan yang didirikan oleh Australia akan membantu membuat perubahan hubungan bilateral kedua negara kearah yang lebih baik dan kuat.

⁷ Vinsensio M A Dugis et al., “Memperkokoh Hubungan Indonesia-Australia,” no. 2. 2015. Hal: 309–324, <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/view/6922/4147>. (diakses pada 22 Februari 2019)

1.2. Rumusan Masalah

Dalam mendiskusikan topik permasalahan yang telah disampaikan di latar belakang, penulis akan memusatkan perhatian pada tiga hal, yaitu: dinamika hubungan bilateral Australia dengan Indonesia, kerja sama dan bantuan luar negeri dalam bidang pendidikan kedua negara. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ilmiah ini yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya *New Colombo Plan*?
2. Mencakup apa saja program-program dari *New Colombo Plan*?
3. Bagaimana dampak dari *people to people diplomacy* melalui *New Colombo Plan* terhadap hubungan bilateral Australia-Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang munculnya *New Colombo Plan* yang telah terlaksana sepanjang tahun 2014-2018. Kemudian menggambarkan program-program dari *New Colombo Plan* dan mengidentifikasi tujuan dari program *New Colombo Plan*. Terakhir, menggambarkan proses implementasi *New Colombo Plan* dan memaparkan dampak program yang terlaksana terhadap *people to people diplomacy* Australia-Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman mengenai latar belakang terbentuknya *New Colombo Plan*. Kemudian dapat memberikan informasi mengenai program-program serta tujuan-tujuan dari *New Colombo Plan*. Hal lainnya juga dapat menjelaskan pasang surut hubungan bilateral Australia Indonesia serta mengetahui dampak dari *New Colombo Plan* terhadap *people to people diplomacy* Australia-Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini memiliki sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bagian dalam penulisaanya sebagai berikut:

BAB I : Bagian ini membahas mengenai latar belakang, batasan dan fokus penelitian dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini menjabarkan mengenai penulisan tinjauan pustaka, landasan teoritis, dan uraian konsep yang digunakan dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditulis pada rumusan masalah di Bab I.

BAB III : Bagian ini merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan ilmiah, pengumpulan data dan analisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif.

BAB IV : Bagian ini berisi hasil analisis dan pembahasan yang deskriptif. Bab ini diawali dengan gambaran umum hubungan bilateral Australia dengan Indonesia. Pembahasan dilanjutkan dengan mengkaji latar belakang kerja sama bantuan luar negeri dalam sektor pendidikan yang diberikan Australia kepada Indonesia yang meliputi peran *people to people* dan perubahan hubungan bilateral kedua negara dalam bidang politik, militer, ekonomi, *refugee*, pendidikan dan pariwisata. Dan yang terakhir mendiskusikan hal yang menjadi kendala dalam pemberian bantuan luar negeri Australia kepada Indonesia melalui *New Colombo Plan*.

BAB V : Bagian ini berisi kesimpulan akhir yang menjelaskan secara singkat hasil penelitian dari Bab IV dan menyampaikan keterbatasan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

